

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, dalam keluarganya aktivitas dimulai. Keluarga yakni sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.¹ Keluarga terdiri dari laki-laki dan perempuan yang disatukan melalui ikatan perkawinan, laki-laki dan perempuan memutuskan untuk menikah dan membentuk keluarga dengan berbagai pertimbangan yang sudah dipersiapkan mereka berdua secara matang. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak merupakan gambaran yang biasanya ada pada masyarakat. Kondisi dan situasi yang terjadi dalam kehidupan tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan manusia.²

Menjadi orang tua dalam keluarga merupakan salah satu dari sekian banyak tugas manusia sebagai makhluk sosial, terlebih bagi seorang istri atau ibu sebab ditangannyalah akan lahir generasi hebat yang dapat menjadi kebanggaan keluarga. Keutuhan orang tua merupakan sebuah lembaga yang sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk mengembangkan diri. Pada dasarnya orang tua yang lengkap memang memiliki keuntungan dibanding orang tua tunggal, yaitu bisa berbagi dan menyediakan kondisi yang harmonis bagi perkembangan anak mereka.³

¹ Miftahul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial* (Sebuah pengantar), (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2009), 218.

² Irma Mailany, "Permasalahan Yang Dihadapi Single Parent Di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung Dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling", *Jurnal Ilmiah Konseling* Vol.2, No.1, (Februari ,2013), 76.

³ Hasbiyallah, *Keluarga Sakinah*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2015), 3.

Orang tua pada awalnya berperan dalam membimbing sikap serta keterampilan yang mendasar, seperti pendidikan agama untuk patuh terhadap aturan, dan untuk pembiasaan yang baik, namun orangnya menjadi meluas yaitu sebagai pendamping pendidikan akademik. Orang tua memainkan peran penting, mereka sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anak mereka, mereka bertanggung jawab atas pendidikan, perawatan dan bimbingan anak-anak mereka untuk mencapai tahap-tahap tertentu yang mempersiapkan mereka untuk kehidupan sosial. Dalam pendapat Gunarsa keluarga ideal memiliki dua orang yang memainkan peran penting yaitu, sebagai ayah dan ibu dua individu umumnya memainkan peran berikut: peran ibu, yaitu untuk memenuhi kebutuhan secara biologis dan fisik anaknya, bersabar, kasih sayang dan ketabahan dalam merawat keluarga, mendidik, mengelola dan mengendalikan anak-anak, dan memberikan contoh bagi anak-anak. Peran ayah yakni sebagai sumber Tuhan, ayah sebagai konsep dan asuransi untuk suami, ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak dan ayah sebagai wali, bijak atau hormat dari keluarga.⁴

Bahkan terkait gambaran potret kepala keluarga ideal sudah di jelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 34 Allah SWT menjelaskan dalam ayat tersebut tentang laki-laki sebagai kepala keluarga. Allah Ta'ala berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Artinya :''Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.''' (QS an-Nisa':34).⁵

⁴ Agustien Lilawati, '' Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran'' Jurnal Obsesi : Jurnal pendidikan anak usia dini Vol.5 No.1 (2015) , 551.

⁵ QS An -Nisa':34.

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa lazimnya sosok kepala keluarga yang ideal adalah seorang laki-laki dan perempuan sebagai ibu rumah tangga. Dimana laki-laki mampu menjadi pemimpin dalam arti yang sebenarnya bagi istri dan anak-anaknya. Memimpin mereka artinya mengatur urusan mereka, memberikan nafkah untuk kebutuhan hidup mereka, mendidik dan membimbing mereka dalam kebaikan.

Perubahan terhadap kehidupan berkeluarga membawa perubahan dalam rencana hidup seperti terjadinya kematian pada pasangan. Kondisi dan situasi yang terjadi dalam kehidupan tidak dapat dicegah dan tidak selalu berjalan dengan harapan setiap orang. Hilangnya pasangan, apakah karena kematian atau perceraian, menimbulkan banyak masalah penyesuaian diri bagi pria dan wanita usia madya. Hal ini lebih menyulitkan secara khusus bagi wanita. Wanita usia madya yang suaminya meninggal, atau wanita yang diceraiakan suaminya biasanya mengalami rasa kesepian yang dalam sekali. Perasaan ini semakin diperkuat lagi oleh frustasi dari dorongan seksualnya yang tidak dapat dipenuhi dan oleh masalah ekonomi yang tak terelakan karena mata pencaharian keluarga tidak akan mencukupi lagi untuk menghidupi keluarga.⁶

Kematian pasangan memiliki nilai perubahan kehidupan yang paling tinggi dibandingkan peristiwa-peristiwa lain dalam kehidupan seseorang yang ditinggalkan.⁷ Kehilangan pasangan menjadi peristiwa yang sangat berat dirasakan dan mengakibatkan trauma.⁸ Pasangan hidup yang mati mendadak dan tidak terduga seperti, bunuh diri, kecelakaan, atau kematian yang sudah lama diperkirakan seperti mengidap penyakit yang berkepanjangan, kedua hal tersebut juga menentukan respon orang yang ditinggalkan. Namun akan lebih berat jika pasangan mati mendadak

⁶ Elizabeth B. Horlock, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Jakarta : Erlangga,1980), 359.

⁷ Papalia.D.E dkk, *Human Development Edisi 10 Perkembangan Manusia Buku 2*, (Jakarta : Salimba Humanika,2009), 401.

⁸ Upton Panney, *Psikologi Perkembangan*,(Jakarta :PT Askara Pratama,2012), 249.

tanpa adanya persiapan, hal tersebut dapat menimbulkan kesedihan yang mendalam pada orang dan keluarga yang ditinggalkan.⁹

Menurut Elizabeth kematian pasangan hidup akan memunculkan peran baru dan status baru hal tersebut menjadi masalah utama bagi perempuan. Secara otomatis perempuan yang menjadi *single mother* akan menghadapi kesulitan dengan perubahan status sosial dan perannya ketika menjalankan kegiatan publik. Mereka harus berjuang sendirian dalam memenuhi kebutuhan hidup. Berperan ganda menjadikan suatu keharusan terutama sebagai orang tua untuk anak-anaknya agar terpenuhi kebutuhan akan ekonomi dan pendidikan dari keluarga. Pola kondisi seperti inilah perempuan yang menjadi *single mother* akan menghadapi persoalan yang cukup kompleks ketika mereka harus menjalankan dua kegiatan tersebut secara bersamaan.¹⁰

Seorang *single mother* adalah gambaran dari seorang wanita yang tangguh. Seorang wanita yang bisa mengurus rumah tangga, mengurus anak, juga mencari nafkah. *Single mother* melakukan berbagai peran didalam keluarganya. Semua dilakukan sendiri dia menjadi seorang ibu dan juga sekaligus menjadi seorang ayah. Semua itu harus dilakukan demi keluarganya terutama anak-anaknya yang tentu saja sangat membutuhkannya, baik membutuhkannya sebagai seorang ibu dan juga sebagai seorang ayah.¹¹

Menjadi seorang *single mother* bukanlah hal yang mudah. Banyaknya tekanan dan juga tuntutan membuat seorang *single mother* kesusahan dalam menjalankan perannya. Kehidupan keluarganya tentu saja berbeda dengan keluarga yang utuh dan memiliki pasangan. Tidak hanya sebatas itu, karena adanya perceraian atau kematian keluarga menjadi tidak utuh, maka hal itu juga akan berpengaruh terhadap anak-anaknya. Secara umum *single mother* adalah ibu sebagai orang tua tunggal

⁹ Berk. L,E, *Development Through The Lifespan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2012), 327-328.

¹⁰Elizabeth B. Horlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga,1980), 360.

¹¹ Listi Dewi, "Kehidupan Keluarga Single Mother " *Jurnal Konseling* Vol.2 No.3 (2017), 45.

yang menggantikan peran seorang ayah, didalam berbagai aspek, seperti menjadi kepala keluarga, mencari nafkah mengurus rumah tangga dan anak-anak serta memenuhi kebutuhan keluarga yang lainnya.¹²

Single mother banyak dihadapkan pada berbagai permasalahan yang begitu kompleks. Permasalahan ini dapat dibagi menjadi tiga segi, yaitu segi sosial, segi ekonomi, dan segi psikologis. Permasalahan yang muncul dari segi sosial biasanya berkaitan anggapan masyarakat yang negatif terhadap kehidupan *single mother* sehingga membuat *single mother* enggan untuk keluar rumah karena takut diperbincangkan. Selain itu, permasalahan dari segi ekonomis yaitu *single mother* harus memenuhi tuntutan kebutuhan hidup rumah tangga Sedangkan permasalahan yang muncul dari segi psikologi yaitu bagaimana menciptakan figur pengganti dari pasangannya. Proses menjadi *single mother* berkaitan dengan kehilangan pasangan karena kematian atau perceraian, proses ini tentu tidak mudah dan terasa berat. Hal tersebut bisa jadi akan mempengaruhi kehidupan dan perkembangan anak.¹³

Pangkal masalah yang sering dihadapi keluarga yang hanya dipimpin oleh *single mother* adalah masalah anak. Anak akan merasa dirugikan dengan hilangnya salah satu orang yang berarti dalam hidupnya. Anak dikeluarga yang hanya memiliki *single mother* rata-rata cenderung kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik dibanding anak yang berasal dari keluarga yang orang tuannya utuh. Keluarga dengan *single mother* selalu tefokus pada kelemahan dan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu keluarga dengan *single mother* harus memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi konflik yang ada sehingga dapat meneruskan kehidupannya dengan lebih baik.¹⁴

¹² Ibid., 46.

¹³ Dewi Safarina Maulida dan Yohanis Franz La Kahija, ''Work Family Conflict Pada Single Mother Yang Bercerai: Interpretative Phenomenological Analysis'' Jurnal Empati, Vol.4, No.1, (Januari, 2015.), 63.

¹⁴ Sudarto Wirawan, *Peran Single Parent Dalam Lingkungan Keluarga*, (Bandung :PT Rosdakarya,2003), 27.

Kemampuan *single mother* dalam menghadapi dan mengatasi konflik yang ada disebut resiliensi. Resiliensi merupakan faktor yang berperan penting dalam bertahan mengatasi masalah. Grotberg menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup, karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup didunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan.¹⁵

Menurut Reivich dan Shatte, resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk merespons kesengsaraan atau trauma yang dihadapi dengan cara-cara sehat dan produktif.¹⁶ Secara umum, resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik, yaitu adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stress, ataupun bangkit dari trauma yang dialami.¹⁷

Single mother yang resilien akan mampu beradaptasi dengan perubahan yang ada, mengatasi tekanan, memandang hidup secara positif, pulih, dan berkembang menjadi individu yang lebih kuat dan bijak. Menurut Reivich dan Shatte, untuk dapat menjadi individu yang resilien, seseorang harus memiliki keahlian-keahlian yang merupakan faktor-faktor resiliensi, yaitu : regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian.¹⁸

Dari kasus yang telah peneliti temukan, peneliti mengambil subjek *single mother* yang berusia 27, 34 dan 38 tahun, karena pada usia ini masuk dalam usia madya dini. Dan *single mother* pada usia madya dini lebih cenderung menunjukkan reaksi emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan *single mother* pada masa manula.¹⁹

¹⁵ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi*, (Jakarta Timur : Prenadamedia Group,2018), 22.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

¹⁹Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan)*”, (Jakarta : Edisi Kelima), 360.

Kondisi dari 3 subjek yaitu diantaranya subjek yang pertama berinisial (F) yang berusia 27 tahun sebelum ditinggal sang suami ibu F menjadi ibu rumah tangga mengasuh anak-anaknya dirumah, ibu F memiliki 3 anak yang pertama kelas 3 SD dan yang kedua TK A dan yang ketiga masih balita. Suami ibu F meninggal pada tahun 2020 pada usia 26 tahun meninggal dikarenakan sakit paru-paru, pekerjaan sang suami sebelum meninggal adalah menjadi buruh tani di sawah. Pendapatan sang ibu F sebelum dan sesudah ditinggal sang suami sangat berkurang karena semenjak ditinggal sang suami ibu F tidak ada lagi yang menafkahi keluarganya jadi ibu F harus mencari kerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anak-anaknya, saat ini ibu F bekerja sebagai buruh tani disawah dan juga terkadang ikut potong bawang merah apabila ada warga yang panen bawang merah itung-itung untuk menambah ekonominya apabila tidak ada yang menyuruhnya untuk buruh tani disawah, pendapatannya tidak menentu terkadang seharian untuk memotong bawang merah itu mendapatkan 50 ribu, kondisi lingkungan hanya saja ibu F jarang untuk keluar rumah untuk nongkrong dengan tetangganya atau hanya bersantai saja, kesibukannya sekarang yaitu untuk bekerja dan begitu seterusnya.

Subjek yang kedua berinisial (N) yang berusia 34 tahun dan memiliki 3 anak yang masih besekolah, anak pertama kelas 1 SMA dan anak yang kedua SMP kelas 2 dan anak yang ketiga masih TK A, pekerjaan ibu N yaitu sebelum ataupun sesudah ditinggal sang suami yakni menjadi buruh tani karena ingin membantu sang suami, pendapatan ibu N sehari bisa mendapatkan uang 60 rb tidak menentu tergantung pekerjaan yang ibu dapatkan. Pekerjaan suaminya dulu menjadi supir truk keramik, suaminya meninggal pada tahun 2018 pada usia 45 tahun meninggal karena sakit asam lambung yang sudah diderita selama 3 tahun. Lingkungan ibu N banyak sekali yang tidak menyukainya karena statusnya yang saat ini menjadi *single mother* banyak sekali tetangga yang membicarakannya, mengoloknya maka dari itu ibu N tidak pernah untuk keluar rumah kecuali

untuk kerja, apabila ibu N tidak bekerja hanya dirumah saja pintu rumahnya selalu tertutup.

Subjek yang ketiga berinisial (W) yang berusia 38 tahun ibu W memiliki 3 anak yang masih bersekolah, anak pertama SMA kelas 2, anak kedua MTs kelas 1 dan anak ketiga masih balita, Suami ibu W meninggal pada tahun 2018 pada usia 43 tahun dikarenakan kecelakaan dan pekerjaannya sang suami dulunya bekerja sebagai tukang bangunan, pekerjaan ibu W yaitu sebelum suaminya meninggal adalah sebagai ibu rumah tangga dan saat ini setelah ditinggal meninggal oleh sang suami ibu W mencoba untuk membuka usaha kecil-kecilan yaitu usaha warung pracangan (perlengkapan sabun, jajanan anak-anak, jualan gula garam dll) didepan rumahnya, ibu W membuka usaha tersebut untuk mencukupi kehidupannya yang sekarang ini dan juga membuka usaha tersebut karena dilingkungannya disana belum ada yang buka usaha warung pracangan karena harus keluar desa dahulu apabila orang-orang untuk berbelanja.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang Resiliensi pada *single mother* setelah kematian pasangan hidup. Dengan hal ini berdasarkan penjelasan yang ada diatas, penulis mencoba memberikan hasil dari penelitian yang sudah diteliti. Penelitian tersebut yakni dengan judul “ Resiliensi Pada *Single Mother* Setelah Kematian Pasangan Di Dusun Gondang Desa Sekoto”.

B. Fokus Penelitian

Dengan uraian konteks berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Aspek resiliensi yang dialami oleh *single mother* setelah kematian pasangan hidup di Dusun Gondang Desa Sekoto ?
2. Faktor apakah yang mempengaruhi resiliensi yang dialami oleh *single mother* setelah kematian pasangan hidup di Dusun Gondang Desa Sekoto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dipaparkan diatas maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana aspek resiliensi yang dialami *single mother* setelah kematian pasangan di Dusun Gondang Desa Sekoto.
2. Untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi resiliensi yang dialami oleh *single mother* setelah kematian pasangan hidup di Dusun Gondang Desa Sekoto.

D. Manfaat Penelitian

Adapun dalam penelitian ini akan dimuat dua manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat bisa menambahkan khasanah pengetahuan kajian ilmiah di bidang keilmuan, khususnya pada bidang psikologi.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi kepentingan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling khususnya tentang resiliensi pada *single mother* setelah kematian pasangan hidup.
2. Manfaat Praktis
 - a. Melalui penelitian ini subyek dapat menceritakan pengalaman hidupnya sampai saat ini masih bertahan dan berjuang dalam diri subyek karena berhasil melewati masa sulit.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi bagi anggota keluarga dalam membantu menyikapi masa-masa sulit yang dialami oleh *single mother* karena suami meninggal.
 - c. Memberikan gambaran bagi masyarakat, khususnya wanita yang mengalami hal serupa sehingga dapat memberikan wacana dalam menghadapi masa yang berat tersebut.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan penjelasan secara singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan buku-buku, yang ada terkait dengan topic atau permasalahan yang akan diteliti.

1. Skripsi yang ditulis oleh Anif Muzayanah dengan judul “ Dinamika Resiliensi pada *single mother* pasca kematian pasangan” Fakultas psikologi Universitas Semarang 2019.

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran proses dinamika resiliensi pada *single mother* pasca kematian pasangan dan faktor yang mempengaruhi dinamika resiliensi pada *single mother* pasca kematian pasangan. Penelitian ini dilakukan oleh tiga *single mother* pasca kematian pasangan. Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi subjek penelitian, serta wawancara informan penelitian. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi *anecdotal record*. Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya dinamika resiliensi pada *single mother* pasca kematian pasangan yang beragam dan unik, hal ini dapat dilihat dari ketiga subjek penelitian dalam menyikapi dan melalui ketika mengalami kesengsaraan atau kondisi yang traumatis. Ketiga subjek mengalami masa-masa sulit pasca kematian pasangan, tetapi subjek memiliki bentuk resiliensi yang baik, dimana subjek memiliki daya lenting untuk bisa bangkit dari kesengsaraan dan merespon secara positif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang menekan. Hal tersebut terjadi karena adanya dukungan dari faktor internal maupun eksternal dalam kehidupan subjek.²⁰ Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif fenomenologi sedangkan perbedaannya pada penelitian ini yakni terletak pada observasinya yang

²⁰ Anif Muzayanah, “Dinamika Resiliensi Pada Single Mother Pasca Kematian Pasangan” (Skripsi) Universitas Semarang (2019), Fakultas Psikologi.

menggunakan observasi *anecdotal record*, sedangkan peneliti menggunakan observasi partisipasi moderat.

2. Jurnal yang ditulis oleh Alrisa Naufaliasari, Fitri Andriani dengan judul “ Resiliensi Pada Wanita Dewasa Awal Pasca Kematian Pasangan”. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya 2013.

Hasil penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui bagaimana resiliensi pada wanita dewasa awal yang menjadi *single mother* untuk dapat bangkit dari segala persoalan yang mereka hadapi serta berbagi pengalaman hidup sebagai *single mother* di usia muda. Penelitian ini dilakukan kepada tiga orang wanita pasca kematian pasangannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, Hasil penelitian menyatakan bahwa ketiga subjek mengalami masa-masa sulit setelah kematian pasangan, dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek adalah individu yang resilien, karena faktor-faktor protektif (internal dan eksternal) yang dimiliki dapat dimanfaatkan dengan baik sehingga ketiga subjek tidak terpuruk dalam kesedihan. ²¹ Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan teori Resiliensi untuk penelitiannya, dan perbedaannya terletak pada analisis data yang digunakan, dalam jurnal ini menggunakan studi kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan Fenomenologi.

3. Skripsi oleh Isanyora Mariana Fielda Fernandez, Jaka Santosa Soedagijono dengan judul “ Resiliensi Pada Wanita Dewasa Madya Setelah Kematian Pasangan Hidup” Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya 2018.

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran resiliensi pada wanita dewasa madya setelah kematian pasangan hidup. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan observasi sistematis. Hasil

²¹Alrisa Naufaliasari, Fitri Andriani, “Resiliensi Pada Wanita Dewasa Awal Pasca Kematian Pasangan” Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi Vol.2 No.2 (Agustus, 2013), 264.

penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran resiliensi pada wanita dewasa madya setelah kematian pasangan hidup mencukupi kebutuhan keluarga, hal tersebut memicu informan agar dapat bertanggung jawab dan menyelesaikan masalah dalam proses beradaptasi.²² Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori Resiliensi dan juga sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Perbedaanya pada penelitian ini yaitu menggunakan observasi sistematis, sedangkan peneliti menggunakan observasi partisipasi moderat.

4. Skripsi oleh Halima Insriani yang berjudul “ Resiliensi pada wanita pasca kematian pasangan hidup” Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang 2011.

Hasil penelitian ini merupakan penelitian deskriptis kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan resiliensi pada wanita pasca kematian pasangan hidup. Untuk penggalan data digunakan wawancara sebagai sumber data sekaligus uji keabsahan metode. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwasanya subjek mengalami kondisi psikologis seperti merasa sedih, merasa kesepian, membutuhkan banyak bantuan, perasaan menyesal, perasaan ketidakikhlasan, akan dapat resilien setelah suaminya meninggal.²³ Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan teknik wawancara yang digunakan, sedangkan perbedaanya penelitian ini menggunakan observasi eksperimental sedangkan peneliti menggunakan observasi partisipasi moderat.

²² Isanyora Mariana Fielda Fernandez, Jaka Santosa Soedagijono, “Resiliensi pada wanita dewasa madya setelah kematian pasangan hidup” (Skripsi) Fakultas Psikologi (2018) Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

²³ Halima Insriani, “Resiliensi Pada Wanita Pasca Kematian Pasangan Hidup” (Skripsi) Fkultas Psikologi (2011) Universitas Muhammadiyah Malang.